BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat berperan dalam bidang pendidikan pada umumnya dan keagamaan pada khususnya. Dalam hal ini pondok pesantren merupakan fasilitator yang dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik putra-putrinya tentunya dalam bidang etika, pendidikan, terutama dalam bidang keagamaan (Islam). Masyarakat Indonesia yang pada umumnya mayoritas memeluk agama Islam dan tentunya para Ulama, Kiai tokoh yang menjadi tolak ukur untuk belajar agama Islam.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri. Dan biasanya pondok pesantren memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan mengembangkan para santriwan dan santriwati di dalam pondok tersebut. Saat ini pondok pesantren sudah banyak perubahan dan perkembangan. Menurut masyarakat luar, pondok pesantren yang menggunakan metode pengajaran yang modern sudah tidak asing lagi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni kegiatan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam menjalankan pendidikan pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapinya. Dalam sejarahnya pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.[1]

Pesantren sebagai sebuah komunitas sosial kemasyarakatan memberikan kontribusi sosial positifnya di berbagai aspek kehidupan. Tidak jarang, orang-orang peantren mampu mendayagunakan segala potensi ajaran agama ke arah yang lebih baik. Misalnya, pendayagunaan nya masih terbatas pada simbol/tradisi agama di ruang lingkup masyarakat. Misalnya, tahlilan, selamatan, serta praktik tradisional lainnya.[2]

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, bilik-bilik pemondokan pun turut bertambah dari waktu ke waktu. Dimana didalamnya Kiai berperan sebagai tokoh sentral yang dijadikan panutan oleh para santri dalam keseharian mereka.[3]

Dari pesantren pula akan dapat diciptakan sumber daya manusia yang siap dan mampu berkompetisi dengan situasi lokal maupun global yaitu melalui pendidikan di dalamnya. Dimana pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis sebagai agen dalam perubahan social *(agen of social change)*. Melalui pendidikan akan diperoleh konservasi nilai-nilai dan kultural yang dijujunjung tinggi oleh masyarakat.

Dengan sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, pesantren sebagai sesuatu organisasi yang memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan pesantren adalah apabila ia mampu memahami keberadaan pesantren sebagai

---

[1] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 15.
[2] Eko David SR, *Kiai Asep Saifuddin Chalim: Lugas Bersikap, Lugas Bercakap* (Malang: Kalamtursina, 2017), 97.
[3] Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta : LKIS, 2013), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peran kepala pondok (Kiai) sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin di pondok pesantren. Sehingga kepala pondok memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemajuan dan keberhasilan pondok pesantren.

Studi keberhasilan kepala pondok dalam memimpin lembaga di pesantren menunjukkan bahwa kepala pondok adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu pondok pesantrenkepala pondok selaku *top leader* mempunyai wewenang dan kekuasaan serta gaya kepemimpinan yang efektif untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional. Lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan pondok pesanten adalah keberhasilan kepala pondok. Dalam hal ini kepala pondok merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas (mutu) pendidikan.

Pesantren pernah menduduki posisi strategis di kalangan masyarakat Nusantara pada masa itu, sebelum pada akhirnya tergeser oleh pengaruh dan budaya yang datang ke Nusantara. Sehingga lebih banyak masyarakat yang mempercayakan putra-putrinya untuk menempuh pendidikan di sekolah umum dari pada di pesantren.

Corak kehidupan Kiai dan santri menjadikan pesantren menjadi multifungsi. Masyarakat menganggap Kiai sebagai pemimpin dalam upacara keagamaan dan sering diminta masyarakat untuk menyelesaikan urusan yang ada. Kiai di anggap bahwa peranan-nya sangat penting di masyarakat, ketika diyakini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Kiai dapat menyembuhkan penyakit dan ceramah agama kepada masyarakat yang pengetahuan agama nya di anggap kurang.[4]

Dari segi historis, pondok pesantren sudah dikenal sebelum Indonesia merdeka. Para walisongo juga membawa peran penting dalam mengembangkan pondok pesantren di Indonesia. Seiring dengan masuknya Islam di Indonesia maka pondok pesantren juga terus tumbuh dan berkembang semakin pesat di Indonesia.

Pada perkembangannya, paradigma masyarakat terhadap pesantren mengalami penyempitan pemahamannya dengan menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga pencetak para ulama. Pandangan masyarakat yang demikian disebabkan oleh realitas pendidikan yang dijalankan oleh pesantren, yakni selalu mengutamakan pendidikan keagamaan.

Pada zaman dulu pusat pendidikan dilakukan di langgar, masjid atau rumah sang guru dimana murid-murid yang mengaji duduk di lantai, menghadap sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengaji biasanya dilakukan pada malam hari agar tidak menggangu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuharini, tempat-tempat pendidikan non-formal seperti inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren. Ini berarti sistem pendidikan di pondok pesantren hampir sama dengan sistem pendidikan di langgar atau masjid pada masa walisongo, namun yang membedakan hanya pada waktu. Pondok pesantren menggunakan waktu yang lebih lama.[5]

---

[4] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.
[5] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya pada perkembangan nya pesantren hanya menggunakan sistem pendidikan tradisional atau yang lebih sering disebut dengan salaf, yaitu sistem yang tetap menggunakan pembelajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pembelajaran. Sistem pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Amanatul Ummah menggunakan sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan klasik yang mengajarkan pembelajaran kitab-kitab klasik seperti kitab arab gundul yang disebut dengan muadalah.

Pondok pesantren Amanatul Ummah didirikan karena barawal dari keinginan almarhum ayahanda nya yakni Kiai Abdul Chalim, seorang tokoh pejuang Islam nasionalis, yang menginginkan masyarakat Indonesia adil dan makmur dalam Ukhuwah Islamiyah. Akhirnya Kiai Asep mewujudkan cita-cita ayahanda nya yang mulia tersebut tentunya dalam pendidikan, sehingga Kiai Asep memutuskan untuk menjadi pendidik sejak tahun 1971. Setelah beberapa tahun dirasakan bahwa jika hanya sebagai pendidik tidak memberikan makna yang berarti. Beliau merasa itu semua dilakukan karena telah diatur oleh pemilik yayasan tersebut. Bak seorang kondektur yang hanya mengikuti apa kata nahkoda-nya. Sebagaimana telah dikemukakan Kiai Asep sebelumnya bahwa dalam upaya menjadikan Indonesia sebagai pusat kebangkitan kembali peradaban Islam, maka didirikanlah pondok pesantren Amanatul Ummah ini yang menaungi beberapa unit pendidikan. Menurut beliau, orang muslim tidak boleh berpuas diri dalam menggunakan IT, tetapi harus bisa menjadi engineer nya.

Lulusan dari pondok pesantren Amanatul Ummah mampu untuk diterima di perguruan tinggi ternama di Indonesia. Seperti: UI, UB, UGM, ITB, ITS, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih banyak lagi. Bisa dikatakan banyak pula yang di terima di perguruan tinggi luar negeri seperti: Al-Azhar, UNESOED, OXFORD dan masih banyak lagi.[6]

Kepemimpinan yang diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku, pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dan lain-lain tentang legitimasi pengaruh.[7] Sehingga fungsi pemimpin yaitu menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi dan proses belajar mengajar. Kepala pondok dikatakan sebagai pemimpin yang efektif bilamana kepala pondok mampu menjalankan proses kepemimpinannya untuk mempengaruhi, mendorong dan mengarahkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya.

Tidak banyak orang mengetahui siapa orang yang mampu membentuk karakter kebangsaan Kiai Asep. Tidak banyak pula orang memahami bahwa eksistensi Kiai Asep sekarang merupakan jawaban atas keadilan Allah atas ayahnya yang dulu mengorbankan darah, nyawa bahkan hartanya demi merebut kemerdekaan bangsa Indonesia.[8]

Choirul Anam dalam bukunya *KH Abdul Wahab Hasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (2015) menyebut bahwa Kiai Abdul Chalim adalah komunikator kunci lahirnya NU. Beliau memang dekat dengan Kiai Wahab sejak muda bahkan sejak berteman di Makkah. Kiai Abdul Chalim menjadi komunikator antara KH.

---

[6] Asep Saifuddin Chalim, *Wawancara*, Surabaya, 8 Mei 2017.

[7] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 17

[8] Eko David SR, *Kiai Asep Saifuddin Chalim: Lugas Bersikap, Lugas Bercakap* (Malang: Kalamtursina, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim Asy'ary dengan Kiai-Kiai terkemuka di berbagai kota di Jawa saat itu. Entah berapa kali Kiai Abdul Chalim diutus untuk mengirim surat Kiai Hasyim Asy'ary sebelum kelahiran NU dan sesudahnya.[9] Sehingga disebutkan oleh KH. Hasyim Asy'ary bahwa Kiai Abdul Chalim sebagai *Katib Tsani* atau sekretaris kedua di struktur organisasi NU guna mendampingi Kiai Wahab Hasbullah. Selain itu, Kiai Abdul Chalim adalah sosok kiai yang cerdas dan kreatif. Beliau juga tidak mau berpangku tangan kepada orang lain.[10]

Tidak lengkap rasanya kalau tidak mengenal sosok pengasuh pesantren Amanatul Ummah. Sosok yang selalu dipuja-puji santrinya serta civitas akademika Amanatul Ummah tanpa terkecuali. Dengan darah perjuangan mengalir deras, pengasuh memberanikan diri terjun ke dalam dunia pendidikan yang belum pernah dijalaninya sebelumnya. Berbekal tekad bulat, komitmen kuat dan tawakkal kepada Allah, pengasuh menggagas pesantren dengan nama Amanatul Ummah.[11]

Kiai Asep adalah sosok Kiai yang tidak pantang menyerah. Dalam mewujudkan cita-cita ayahanda nya untuk membangun pondok pesantren Amanatul Ummah. Meskipun tergolong orang baru dalam dunia pendidikan, tetapi mampu memberikan perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Bahkan sudah di akui dunia bahwa lulusan Amanatul Ummah adalah lulusan terbaik yang dimiliki oleh dunia pendidikan.[12]

---

[9] Ibid., 8-9.
[10] Ibid., 10.
[11] Ibid., 16.
[12] Brosur Pondok Pesantren Amanatul Ummah, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari perspektif bahasa, Amanatul Ummah berasal dari dua akar kata. Amanah dan Ummah. Kata amanah berasal dari bahasa arab mengikuti wazan *fa'ula-yaf'ulu*. Berarti amanah asal katanya *amuna-ya'munu* yang artinya dihidupkan (dapat dipercaya, jujur). Di antara sinonim dari makna amanah adalah aman, tentram, selamat dari, mempercayai, tunduk pada, ketenangan hati, orang yang dapat dipercaya, amanah, titipan, kedamaian. Sedangkan ummah arti sederhananya adalah ummat, masyarakat, komunitas dan kumpulan orang yang menempati sebuah tempat.[13]

Oleh karena itu, bisa diambil benang merah bahwa Amanatul Ummah mempunyai maksud serta ekspektasi mulia yaitu bagaimana santri-santri Amanatul Ummah mampu menjadi pioner penyebar kedamaian, ketentraman, terhadap masyarakat sekitar. Santri Amanatul Ummah harus bisa menjadi orang yang mampu menjaga tanggung jawab dunia-akhirat lebih-lebih perkara kemaslahatan orang banyak. Santri Amanatul Ummah harus mampu mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi antar sesama demi kepentingan ummat atau masyarakat.[14]

Dalam mengumpulkan dana Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi relasi kerjanya. Banyak yang beranggapan bahwa Kiai Asep adalah Kiai yang berambisi besar karena dalam waktu yang singkat Kiai Asep mampu mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di bawah asuhan beliau. Meskipun dikatakan bahwa Kiai Asep sudah tua tetapi semangat nya dalam memajukan bangsa sangatlah besar selayaknya

[13] Ibid., 16.
[14] Ibid., 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan anak-anak muda. Banyak dari para guru dan santriwan serta santriwati yang meng-idolakan sosok Kiai Asep. Banyak hal yang dapat di contoh dari kepribadian dan perilaku Kiai Asep, karena beliau adalah sosok Kiai yang teguh pendiriannya, santun perilaku dan perkataan nya serta baik tingkah lakunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, saya mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Kiai Haji Asep Saifuudin Chalim?
2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto?
3. Bagaimana Strategi Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto tahun 2001-2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup Kiai Haji Asep Saifuudin Chalim.
2. Untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto.
3. Untuk mengetahui Strategi Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto tahun 2001-2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik
   1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori kepada para pelaksana lembaga pendidikan Islam.
   2) Sebagai tambahan *khazanah* keilmuan di bidang manajemen lembaga pendidikan Islam.
2. Secara Praktis
   a. Bagi peneliti

      Mendapat pengetahuan secara praktis peran Kiai dalam meningkatkan kualias pendidikan pada santri.

   b. Bagi lembaga / sekolah

      Dapat digunakan sebagai acuan oleh pihak lembaga / sekolah dalam meningkatkan kualias pendidikan.

   c. Merupakan sumbangan bagi pemikiran alternative dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis deskriptif. Penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkap kronologis kisah semata, akan tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi.[15] Dengan pendekatan historis deskriptif maka penulis dapat menjelaskan sejarah kehidupan KH. Asep Saifuddin Chalim, karya-

[15] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya serta strateginya dalam mengembangkan pondok pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto tahun 2001-2016.

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan bantuan dari beberapa teori. Teori sering juga dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran, pengertian lebih luasnya adalah teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memaju sejarawan dalam melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.[16]

Teori kepemimpinan juga bisa dikatakan teori yang membahas mengenai kepemimpinan seseorang. Pemimpin diidentifikasi sebagai seorang yang secara formal diberi status tertentu melalui pemilihan, pengangkatan, keturunan atau cara-cara lain. Sedangkan kepemimpinan mengacu pada perilaku yang ditunjukkan, sesuatu yang lebih individu dalam kelompok yang membantu kelompok mencapai tujuan.[17]

Max Weber mengklasifikasikan kepemimpinan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Otoritas karismatik yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi
2. Otoritas tradisional yakni dimiliki berdasarkan pewarisan
3. Otoritas legal-rasional yakni yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.[18]

[16] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 1999), 7.
[17] Onong Uchjana Efendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi* (Bandung: CV Masdar Maju, 1992), 2.
[18] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari klasifikasi yang dikemukakan oleh Max Weber, maka KH. Asep Saifuddin Chalim termasuk dalam otoritas karismatik dan tradisonal. Karena Kiai Asep memiliki karisma dan wibawa yang menjadi tolak ukur bagi para santri dan guru. Alasan ini juga dikarenakan Kiai Asep adalah pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah berdasarkan keturunannya.

Teori yang digunakan selanjutnya adalah teori peran sebagaimana yang diungkapkan oleh Biddle dan Thomas mereka mengungkapkan bahwa pembawaan lakon adalah seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap script (Naskah dalam scenario) instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.[19] Kebanyakan dari mereka terikat oleh suatu aturan yang mengikat dan tidak untuk di langgar.

Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat, dalam hal ini seorang individu harus patuh pada skenario yang berupa norma sosial, dalam hal ini yang dimaksud kan ialah tuntutan sosial dan kaidah-kaidahnya. Dengan menggunakan teori ini penulis dapat mengungkapkan peran (Kiai Asep Saifuddin Chalim dalam mengembangkan pondok pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto tahun 2001-2016).

[19] Edi Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan agar peneliti dan pembaca mengetahui bahwa fokus penelitian dalam penelitian ini tidak pernah dilakukan dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam tinjauan yang dilakaukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian tentang pondok pesantren, diantaranya :

1. Penelitian oleh Anna Rufaida yang meneliti tentang "Pengaruh Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa Terhadap Penentuan Rombongan Belajar Di MTs Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya". Fakultas Tarbiyah. Jurusan Kependidikan Islam. 2011.
2. Penelitian oleh Machfudzil Asror yang meneliti tentang "Manajemen Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kecerdasan Siswa Di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya". Fakultas Tarbiyah. Jurusan Kependidikan Islam. 2013.
3. Penelitian oleh Muhammad Adi Perdana yang meneliti tentang "Studi Peran Pondok Pesantren Amanatul Ummah dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jurusan Ilmu Sosial. 2015.

G. Metode Penelitian

Penulisan sejarah adalah suatu rekostruksi masa lalu yang berkaitan pada prosedur ilmiah.[20] Sehingga untuk merekonstruksi masa lalu dari obyek yang diteliti, dilakukan dengan menggunakan metode sejarah.

[20] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti sejarah yang berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

   Heuristik atau pengumpulan data. Yang dimaksudkan adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.[21] Pengumpulan sumber-sumber yang diperoleh dengan melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber dalam penelitian sejarah. Dapat dikatakan bahwa sumber-sumber yang dapat menjelaskan tentang peristiwa masa lampau. Guna mendeskripsikan hal itu, sejarah tanpa sumber tidak dapat dikatakan sebagai sumber dan tidak dapat dibicarakan. Maka sumber dalam penelitian ini berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.[22]

   Wawancara atau *interview* adalah tanya jawab atau pertemuan dengan seseorang untuk suatu pembicaraan. Metode wawancara dalam konteks ini berarti proses memperoleh fakta atau data dengan melakukan komunikasi langsung (tanya jawab secara lisan) dengan responden penelitian, baik secara temu wicara atau menggunakan teknologi komunikasi (jarak jauh).[23]

   Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara untuk mencari dan mendapatkan sumber sejarah, yaitu:

   a. Sumber Lisan yaitu sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak secara langsung tanpa terlibat secara langsung terhadap kejadian tersebut.

[21] Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 30.
[22] Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Surabaya: Logos Wacana Ilmu, 1996), 67.
[23] Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Pers, 2005), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber ini dilakukan dengan wawancara dengan beberapa informan, majalah-majalah dan yang lain sebagainya.

Informan yang telah dikumpulkan oleh peneliti adalah:

1. Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim sebagai pengasuh pondok pesantren.
2. Ustadz Affan sebagai koordinator lembaga pendidikan BP (Berbasis Pesantren).
3. Satpam di pondok pesantren Amanatul Ummah.
4. Ananda Fatimatuzzahro sebagai santriwati di pondok pesantren Amanatul Ummah.

b. Sumber Tertulis yaitu sumber yang dihasilkan dari kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku yang menyangkut pondok pesantren Amanatul Ummah, majalah dan literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.[24]

c. Sumber Artefak yaitu sumber yang berupa benda. Sumber artefak yang penulis temukan di pondok pesantren Amanatul Ummah yakni berupa bangunan masjid, asrama, kamar mandi dan rumah pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan suatu kegiatan untuk melihat apakah sumber-sumber yang diperoleh mendapatkan kejelasan. Kritik ekstern membahas tentang keaslian atau tidaknya sumber yang didapat oleh penulis. Sedangkan kritik intern berkaitan dengan isi, gaya bahasa dan tulisan tangan dalam rangka untuk mengetahui relevan atau tidaknya sumber sejarah. Dalam

[24] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini kritik ekstern dilakukan dengan cara mencocokkan apakah sumber yang didapat asli atau tidaknya dengan Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Sedangkan kritik intern penulis mencocokkan sumber-sumber yang didapat relevan atau tidak. Seperti mencocokkan tahun dari buku satu dengan yang lain, mencocokkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan yang lain.

3. Interpretasi (Sumber Data)

   Interpretasi adalah upaya penulis untuk menafsirkan data-data yang telah diperoleh untuk mencari hubungan keterkaitannya sehingga dapat mengungkap fakta masalah yang terkait. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya.

   Hal ini bertujuan untuk memecahkan persoalan yang ada. Meski terkadang interpretasi disebut sebagai biang subyektifitas tetapi penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk jujur dalam menfsirkan data yang diperoleh. Penulis menafsirkan sumber-sumber yang telah diperoleh dari penelitian berupa data tertulis dan hasil wawancara.

4. Historiografi

   Adalah cara penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Dalam tahap ini bukan hanya penulisan merangkai kata, tetapi sesuai dengan penyampaian suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Dalam tahap ini penulis ingin menerangkan dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka dalam penelitian ini penulis membaginya kedalam beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah:

Bab pertama penulis menguraikan hal-hal yang menjadi latar belakang dari permasalahan yang penulis bahas, yaitu membuat rumusan masalah yang disusun berbentuk sebuah pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang menggambarkan alur yang ada dalam karya ilmiah atau skripsi.

Bab kedua akan dipaparkan gambaran tentang riwayat hidup Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim. Terdapat tiga pokok pembahasan yang akan dipaparkan yaitu Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan serta Karir dan Karyanya.

Bab ketiga penulis memuat tentang Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto. Dalam bab ini mencakup pembahasan mengenai Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto, Tokoh-tokoh yang Berperan, Visi dan Misi, Dasar Pendirian, Tujuan Pembentukan Santri dan Perkembangan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Pacet Mojokerto yang menjelaskan tentang Lembaga Pendidikan, Santri dan Guru serta Sarana dan Prasarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat akan dibahas mengenai Strategi Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto tahun 2001-2016. Pada bab ini penulis membahas dua hal pokok yang akan dipaparkan yaitu strategi dalam Penggalian dana yang dilakukan Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim dan Kerja Sama antar Lembaga yang dilakukan oleh Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kembang Belor Pacet Mojokerto.

Bab kelima merupakan kesimpulan atau rangkuman dari keseluruhan pembahasan dari skripsi ini, dengan begitu terdapat benang merah dari uraian yang ada pada bab-bab sebelumnya dan menjadi satu kesatuan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id